

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu industri yang termasuk ke dalam sektor padat karya dan berorientasi ekspor yang memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional (Boediono, 1989, dikutip dalam Satya *et al.*, 2018). Industri tekstil meliputi kegiatan mengolah, memintal, menenun dan menyelesaikannya menjadi bahan pakaian atau barang tekstil lainnya yang bukan pakaian. Contoh dari produk-produk tekstil antara lain adalah benang, batik, gorden, selimut, pakaian anak-anak hingga orang dewasa, juga termasuk produk pakaian dari bulu binatang (Satya *et al.*, 2018).

Sejarah keberadaan tekstil di Indonesia tidak dapat dipastikan sudah ada sejak tahun berapa, namun meskipun demikian, melihat pakaian-pakaian daerah yang ada di Indonesia dan diwariskan hingga kini, menunjukkan bahwa pengrajin-pengrajin tekstil tradisional sudah ada sejak berdirinya kerajaan-kerajaan terdahulu atau bahkan juga sebelumnya. Perkembangan pertekstilan di Indonesia kemudian baru dimulai sejak tahun 1929 yang berawal dari penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di industri rumahan untuk membuat produk seperti sarung, sabuk, dan selendang. Penggunaan ATBM ini tidak berlangsung lama, sekitar tahun 1939

Alat Tenun Mesin (ATM) mulai digunakan dan menjadi awal mula modernisasi industri tekstil di Indonesia (Kementerian Perindustrian RI, 2021).

Selanjutnya, pada masa iklim ekonomi terpimpin sekitar tahun 1960-an, Organisasi Perusahaan Sejenis mulai dibentuk oleh pemerintah dan dikoordinir oleh Gabungan Perusahaan Sejenis yang mana pengurusnya diangkat sebagai Menteri Perindustrian Rakyat. Selanjutnya, organisasi-organisasi inilah yang melaksanakan kongres dan menyepakati dibentuknya Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API). Sekitar tahun 1970-an investasi dari Jepang untuk sub-sektor industri hulu mulai masuk ke Indonesia, sehingga pada saat itu dinyatakan sebagai tonggak awal kebangkitan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia (Kementerian Perindustrian RI, 2021).

Fluktuasi perkembangan industri tekstil sejak tahun 1970-an tersebut terjadi cukup signifikan. Sempat tumbuh pesat sekitar tahun 1986 hingga 1997 dan menjadi salah satu andalan penghasil devisa negara dari sektor non-migas, iklim ini kemudian berubah dan melemah sejak tahun 1998 hingga 2002 akibat krisis ekonomi saat itu. Selanjutnya, sejak tahun 2007, industri TPT mulai bangkit kembali melalui dorongan pemerintah dengan program restrukturisasi permesinan. Industri TPT kala itu kembali memiliki peran yang penting terhadap PDB industri nonmigas, dengan berkontribusi sekitar 7,5% pada tahun 2010 dan 7,7% pada tahun 2013. Fluktuasi masih tetap terjadi yang mana pada tahun 2013 penurunan produksi industri TPT terulang kembali, bahkan pada tahun 2015 industri TPT mengalami pertumbuhan industri negatif berkisar di angka -4,70%. Seiring berjalannya waktu, sejak tahun 2016 industri TPT mulai tumbuh kembali secara perlahan-lahan dan

memuncak pada tahun 2019 dengan angka pertumbuhan industri 15,35% (Kementerian Perindustrian RI, 2021).

Namun, kontraksi pada industri TPT terulang kembali pada tahun 2020 bahkan hingga mencapai angka -8,88% yang juga berakibat pada menurunnya 6,8% kontribusi industri ini terhadap PDB industri nonmigas (Kementerian Perindustrian RI, 2021). Hal ini terjadi karena adanya pandemi akibat virus *SARS-COV-2* yang ditemukan pertama kali pada akhir bulan Desember tahun 2019 di Kota Wuhan, China. Dengan meluasnya penyebaran virus ini ke seluruh penjuru dunia, tidak hanya pada industri TPT, secara menyeluruh pandemi mengakibatkan adanya pelambatan laju perekonomian global yang juga berdampak pada pertumbuhan perekonomian di Indonesia (Nasution *et al.*, 2020). Selain itu, secara ringkas pada awal terjadinya, pandemi juga mengakibatkan lebih dari 1.500.000 pekerja dirumahkan dan di PHK; menurunnya PMI Manufakturing Indonesia di angka 45,3 pada Maret 2020; menurunnya kunjungan wisatawan mancanegara hampir 6.800 orang per hari; pembatalan 12.703 penerbangan di 15 bandara sepanjang Januari-Februari 2020; serta menurunnya tingkat hunian hotel hingga 50% pada sekitar 6.000 hotel di seluruh Indonesia (Kementerian Keuangan RI, 2020)

Selain hal diatas, pandemi juga mengakibatkan adanya perubahan tatanan kehidupan sosial diseluruh dunia yang disebut sebagai ruang Normal Baru (Habibi, 2020). Adanya kebijakan *Work From Home* (WFH) sebagai salah satu upaya pencegahan penyebaran virus merupakan salah bentuk perubahan sistem yang terdahulu dilaksanakan secara luring yang kini terpaksa untuk dilakukan secara daring. Misalnya lagi, berdasarkan pengamatan penulis selama 2 tahun pelaksanaan

WFH yang dominan dilakukan dengan *video conference*, sebagian besar masyarakat pelaku WFH hanya menggunakan pakaian seperlunya untuk menghadiri pertemuan secara virtual tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Putri *et al.* (2020) juga menyatakan bahwa adanya tren penggunaan busana yang lebih minimalis selama pandemi berlangsung khususnya pada era *new normal*. Selain hal itu, meskipun penulis tidak menemukan adanya penelitian yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara penurunan gaya busana dengan profitabilitas perusahaan di industri TPT, namun berdasarkan data BPS pada tahun 2021 tingkat pengeluaran per kapita sebulan masyarakat terhadap produk pakaian, alas kaki, dan penutup kepala telah mengalami penurunan rata-rata dari 36.104 pada Maret 2020 menjadi 31.745 pada Maret 2021.

Berangkat dari pemikiran tersebut, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian terhadap profitabilitas perusahaan di subindustri tekstil yang tercatat di BEI. Penelitian ini dimaksudkan guna mengetahui profitabilitas perusahaan di subindustri tekstil dari sebelum pandemi pada tahun 2019, awal pandemi pada tahun 2020, hingga pandemi yang masih berlangsung pada tahun 2021. Berdasarkan uraian tersebut, penulis kemudian memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Profitabilitas pada Perusahaan Subindustri Tekstil yang Tercatat di BEI untuk Periode Tahun 2019—2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang digunakan penulis dalam menyusun karya tulis ini, antara lain:

- 1) Bagaimana profitabilitas perusahaan di subindustri tekstil untuk tahun 2019 hingga tahun 2021 berdasarkan rasio *return on investment*?
- 2) Bagaimana profitabilitas perusahaan di subindustri tekstil untuk tahun 2019 hingga tahun 2021 berdasarkan rasio *operating performance*?
- 3) Bagaimana profitabilitas perusahaan di subindustri tekstil untuk tahun 2019 hingga tahun 2021 berdasarkan rasio *asset utilization*?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulis menyusun karya tulis ini, antara lain:

- 1) Untuk mengetahui profitabilitas perusahaan di subindustri tekstil untuk tahun 2019 hingga tahun 2021 berdasarkan rasio *return on investment*.
- 2) Untuk mengetahui profitabilitas perusahaan di subindustri tekstil untuk tahun 2019 hingga tahun 2021 berdasarkan rasio *operating performance*.
- 3) Untuk mengetahui profitabilitas perusahaan di subindustri tekstil untuk tahun 2019 hingga tahun 2021 berdasarkan rasio *asset utilization*.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Ruang lingkup dalam penyusunan karya tulis ini adalah terbatas pada analisis rasio profitabilitas melalui penilaian terhadap *return on investment*, *operating performance*, dan *asset utilization* pada perusahaan subindustri tekstil yang tercatat di BEI dan memiliki laporan keuangan *audited* untuk periode tahun 2019, 2020, dan 2021. Analisis dilakukan dengan metode statistik deskriptif untuk mengetahui bagaimana profitabilitas perusahaan di subindustri tekstil selama tiga periode waktu tersebut.

1.5 Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan penulis dari penyusunan karya tulis ini, antara lain:

1) Bagi Penulis

Penyusunan karya tulis ini diharapkan dapat menjadi sarana penulis untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya selama mengenyam pendidikan di PKN STAN, yaitu dengan melakukan perhitungan terhadap rasio profitabilitas di perusahaan subindustri tekstil dan menganalisis makna dari rasio tersebut. Selain itu, melalui praktik langsung ini, penulis juga berharap dapat menambah dan mengembangkan ilmunya dibidang manajemen keuangan maupun analisis laporan keuangan.

2) Bagi Masyarakat dan Pihak yang Berkepentingan

Penyusunan karya tulis ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai profitabilitas perusahaan di subindustri tekstil untuk periode tahun 2019—2021, yang mana pada rentang waktu tersebut menggambarkan ketidakstabilan ekonomi secara menyeluruh akibat pandemi virus *corona*.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penyusunan karya tulis ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penyusunan penelitian selanjutnya terkait analisis rasio profitabilitas khususnya terkait analisis rasio tingkat pengembalian atas investasi (*return on investment*), kinerja operasi (*operating performance*), dan pemanfaatan aset (*asset utilization*) perusahaan di subindustri tekstil.

1.6 Sistematika Penulisan KTTA

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan sebagai bentuk gambaran umum dari karya tulis ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi penjelasan mengenai teori-teori yang relevan dengan topik pembahasan yang digunakan sebagai dasar penulisan dalam karya tulis ini. Teori-teori yang dimaksud seperti definisi mengenai laporan keuangan, analisis laporan keuangan, serta penjelasan atas alat analisis yang digunakan.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode pengumpulan data, gambaran umum perusahaan yang termasuk di dalam subindustri tekstil, serta pembahasan utama dari rumusan masalah dalam karya tulis ini, baik itu perhitungan, komparasi hingga menguraikan hasil analisis yang telah dilakukan.

BAB IV SIMPULAN

Bab ini berisi simpulan yang menjawab rumusan masalah dan tujuan dalam karya tulis ini, yang diperoleh dari hasil pembahasan di bab sebelumnya.